

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada makin meningkatnya pula tuntutan kebutuhan sosial masyarakat. Masyarakat meyakini pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan yang timbul seiring dengan peningkatan-peningkatan kebutuhan. Keyakinan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan sudah selayaknya disahuti secara positif oleh komponen-komponen pendidikan baik yang terlibat langsung maupun tidak yaitu dengan mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran agar mutu pendidikan nasional juga meningkat. Upaya tersebut dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan di antaranya adalah: melengkapi sarana dan prasarana pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, menerapkan standar pelayanan minimal, melakukan akreditasi sekolah, melakukan penyetaraan pendidikan guru, melakukan penataran-penataran peningkatan mutu guru, mengembangkan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), mengembangkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melaksanakan Ujian Nasional (UN) sebagai upaya menjaga standar mutu pendidikan, dan banyak lagi upaya-upaya yang telah, sedang, maupun akan dilakukan.

Dalam standar nasional pendidikan mata pelajaran bahasa Inggris merupakan bagian dari struktur kurikulum yang harus dibelajarkan pada setiap jenjang satuan

pendidikan. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa tanpa bahasa maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti apa yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah. Demikian juga tanpa bahasa maka seseorang tak dapat mengkomunikasikan pengetahuannya pada orang lain. Dengan bahasa memberikan kemampuan untuk berpikir secara teratur dan sistematis.

Dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan, kompetensi kebahasaan semakin memegang peranan penting terutama bahasa-bahasa yang berperan sebagai bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Atas dasar pemikiran ini, pengajaran bahasa Inggris ditempatkan sebagai mata pelajaran wajib mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Dengan penekanan arah pengajaran disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pengajaran bahasa Inggris diarahkan pada tingkat *performative* (mampu baca dan tulis), pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan pada tingkat *functional* (mampu menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari), pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diarahkan pada tingkat *informational* (mampu mengakses informasi seluas-luasnya dengan menggunakan bahasa Inggris), dan jenjang Perguruan Tinggi (PT) diarahkan pada tingkat *epistemic* (dapat mentransformasi pengetahuan dengan bahasa Inggris).

Penekanan arah pengajaran Bahasa Inggris sebagaimana disebutkan di atas adalah merupakan satu upaya pada tataran teoritis agar hasil pengajaran Bahasa Inggris semakin baik. Pada tataran praktis banyak faktor yang diduga mempengaruhi hasil pengajaran di antaranya siswa, guru, metode, lingkungan, sarana dan prasarana, dan banyak lagi faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh satu pengajaran

yang maksimal dukungan dari faktor-faktor tersebut merupakan prasyarat penting karena punya keterlibatan secara langsung dalam proses pengajaran.

Zamroni (2004) menyatakan meskipun proses pengajaran ditentukan oleh banyak faktor namun guru tetap merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam peningkatan hasil pengajaran. Sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan, jika semakin baik guru melaksanakan tugas dan fungsinya, maka diharapkan semakin baik hasil pengajarannya.

Degeng (1989) mengemukakan hasil pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (1) keefektifan pengajaran, (2) efisiensi pengajaran, dan (3) daya tarik pengajaran. Lebih lanjut Degeng (1989) mengemukakan ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau juga sering disebut tingkat kesalahan, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Jadi keefektifan pengajaran dapat diukur dari sejauh mana peserta didik sebagai si pembelajar dapat menyerap materi pengajaran atau seberapa tinggi daya serap siswa terhadap materi pengajaran sebagai hasil belajar setelah mengikuti suatu proses pengajaran dalam kurun waktu tertentu.

Berbagai fakta baik secara akademis maupun non akademis menunjukkan hasil belajar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan. Fakta akademis yaitu berdasarkan indikator perolehan nilai peserta didik pada tes hasil belajar bidang studi bahasa Inggris yang dilakukan pihak sekolah maupun pemerintah. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasaan pada

kelulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap materi pengajaran hanya sekitar 30%.

Fakta non akademis yaitu berdasarkan indikator kreatifitas, kemandirian peserta didik dalam mengaplikasikan hasil pengajaran dalam kehidupannya belum sebagaimana yang diharapkan. Fakta tersebut memerlukan pemecahan terutama dari faktor guru sebagai faktor kunci penentu keberhasilan pengajaran. Hal demikian juga terjadi di Kabupaten Karo khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris tiga tahun terakhir ini. Berdasarkan fakta akademis dapat dilihat dari data nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan data yang ada di Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Karo, perolehan nilai Ujian Nasional bidang studi Bahasa Inggris pada tahun 2004, 2005, dan 2006 sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Tertinggi, Terendah, Rata-rata, dan Klasifikasi UN Bidang Studi Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Karo pada Tiga Tahun Terakhir.

Tahun Pengajaran	Nilai			Klasifikasi
	Tertinggi	Terendah	Rata-Rata	
2003/2004	9,00	3,38	6,19	C
2004/2005	9,67	3,00	6,52	B
2005-2006	9,80	1,80	6,74	B

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Karo

Dari nilai rata-rata tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa keefektifan pengajaran bidang studi bahasa Inggris belum mencapai batas ketuntasan belajar. Secara nasional, batas ketuntasan belajar setiap bidang studi adalah 7,5.

Berdasarkan fakta non akademis, dapat dilihat dari indikator minimnya sekolah yang mengikutsertakan peserta didiknya dalam lomba kecakapan Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Karo yang penyelenggaraannya dilakukan setiap tahun.

Dari 55 SMP yang ada di Kabupaten Karo, hanya 10 sekolah yang mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan pantauan di lapangan hal ini disebabkan kurang kesiapan peserta didik.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan di atas, dapat diduga keefektifan pengajaran Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Karo belum optimal. Hal ini mengisyaratkan perlu upaya pengoptimalan faktor-faktor yang berhubungan dengan keefektifan pengajaran utamanya guru sebagai faktor kunci yaitu dengan pengoptimalan fungsi guru untuk terwujudnya pengajaran yang berkualitas.

Tampubolon (2001) dalam suatu acara bedah buku menyatakan hal yang dihadapi pendidikan di Indonesia selama ini yang mengakibatkan keefektifan pengajaran rendah adalah kualitas pengajaran yang rendah. Kenyataan ini sangat tergantung pada bagaimana guru melakukan fungsinya dalam pengajaran. Gagne (1975) mengemukakan adalah setiap guru berfungsi sebagai Perancang Pengajaran (*Designer of Instruction*), Pengelola Pengajaran (*Manager of Instruction*), dan Penilai Pengajaran (*Evaluator Student Learning*).

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat perbedaan perolehan nilai Ujian Nasional di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Karo Tahun Pengajaran 2005/2006 yang memiliki rombongan belajar kelas IX sebanyak 5 rombongan belajar. Dalam kegiatan pengajaran, rombongan belajar diklasifikasikan sebagai berikut: satu rombongan belajar sebagai kelas unggulan dan empat rombongan belajar lainnya sebagai kelas reguler. Guru mata pelajaran bahasa Inggris yang mengajar di kelas unggulan berbeda orangnya dengan guru yang mengajar di kelas reguler. Pada perkiraan awal, kelas unggulan akan memperoleh nilai rata-rata

Ujian Nasional (UN) lebih tinggi daripada kelas reguler. Kenyataannya, nilai rata-rata kelas reguler lebih tinggi daripada nilai kelas unggulan sehingga hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti terutama dari faktor-faktor kunci penentu keberhasilan pengajaran, yaitu guru.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan penelitian yang didasarkan pada keefektifan pengajaran. Sehubungan dengan itu, pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keefektifan pengajaran? (2) apakah guru merencanakan pengajarannya sebelum melakukan proses pengajaran? (3) apakah dalam melaksanakan dan memimpin proses pengajaran guru cenderung hanya mengejar target pencapaian kurikulum? (4) apakah ada hubungan antara karakteristik guru dengan keefektifan pengajaran? (5) apakah terdapat hubungan antara interaksi dalam pengajaran dengan keefektifan pengajaran guru? (6) bagaimanakah sistem penilaian yang memadai untuk meningkatkan keefektifan pengajaran? (7) apakah kegiatan guru memotivasi siswa untuk belajar mulai dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran dapat meningkatkan keefektifan pengajaran? (8) apakah kemampuan guru melaksanakan pengajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keefektifan pengajaran? (9) apakah terdapat hubungan antara kemampuan guru merancang pengajaran dengan keefektifan pengajaran? (10) apakah terdapat hubungan antara penguasaan guru terhadap materi pengajaran dengan keefektifan pengajaran? (11) apakah ada hubungan antara persepsi terhadap profesi guru dengan

keefektifan pengajaran? dan (12) apakah terdapat hubungan antara kemampuan merancang pengajaran, penguasaan materi dan persepsi terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan keefektifan pengajaran?

### C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi permasalahan, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan seputar upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang ruang lingkup penelitian, maka perlu diberikan batasan-batasan permasalahan yang ditelaah maupun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup kinerja pendidik terkait dengan keefektifan pengajaran guru. Tiga variabel yang menurut dugaan peneliti cukup erat kaitannya dengan keefektifan pengajaran yaitu: kemampuan merancang pengajaran, penguasaan materi pengajaran, dan persepsi terhadap profesi guru. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini hanya difokuskan pada ada tidaknya hubungan antara ketiga variabel bebas dan dilihat kontribusinya terhadap variabel terikat. Ketiga variabel ini pada dasarnya dapat diteliti pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Namun demikian, berdasarkan alasan keefektifan, keefisienan, keterfokusan pada arah yang dituju oleh penelitian ini. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Tahun Pengajaran 2006/2007 di Kabupaten Karo.

Ada beberapa indikator yang dapat dipakai dalam menetapkan keefektifan pengajaran, namun pada penelitian ini dibatasi pada indikator tingkat retensi peserta didik terhadap materi pengajaran dibatasi pada ranah kognitif aspek pengetahuan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), dan aplikasi ( $C_3$ ) setelah mengikuti proses pengajaran pada kompetensi komunikatif (transactional, interpersonal, short functional, dan monolog) dalam kurun waktu tertentu. Hal ini didasarkan pada pertimbangan karena mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran dasar bagi kelas VII SMP karena mata pelajaran Bahasa Inggris belum dipelajari pada sebagian besar SD di Kabupaten Karo.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara kemampuan merancang pengajaran dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo?
2. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara penguasaan materi dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara persepsi terhadap profesi guru dengan keefektifan pengajaran guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo?

4. Apakah terdapat hubungan positif dan berarti antara kemampuan merancang pengajaran, penguasaan materi, dan persepsi terhadap profesi guru dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hubungan positif yang berarti antara kemampuan merancang pengajaran dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo;
2. Mendeskripsikan hubungan positif yang berarti antara kemampuan penguasaan materi pengajaran dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo;
3. Mendeskripsikan hubungan positif yang berarti antara persepsi terhadap profesi guru dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo; dan
4. Mendeskripsikan hubungan positif yang berarti antara kemampuan merancang pengajaran, penguasaan materi, dan persepsi terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan keefektifan pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP se-Kabupaten Karo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

(1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui keefektifan pengajaran guru, dan (2) sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui keefektifan pengajaran guru. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai: (1) sumbangan pemikiran bagi guru untuk memenuhi keefektifan pengajaran, (2) bahan informasi bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan merancang pengajaran, menguasai materi, dan persepsi terhadap profesi guru, dan (3) sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

